

Pola Interaksi Ruang Kegiatan Usaha Perikanan Tangkap Desa Bajomulyo, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati

N. R. Listiana¹, D. Suwandono²

^{1,2}Universitas Diponegoro, Indonesia

Article Info:

Received: 02 January 2020

Accepted: 02 February 2021

Available Online: 01 March 2021

Keywords:

spatial interaction, capture fisheries business, units of activity, Bajomulyo Village

Corresponding Author:

Novia Rini Listiana

Diponegoro University,

Semarang, Indonesia

Email:

novia.rinilistiana@gmail.com

Abstract: Pati Regency is a regency in Central Java which has abundant natural wealth, one of which is in the potential capture fisheries sub-sector. Capture fisheries business in Pati Regency which is very potential is located in Bajomulyo Village, Juwana District. Bajomulyo Village is synonymous with the term "fishing village" because of the existence of the Bajomulyo Beach Fishing Port as a center for fishing activities. The availability of natural resource wealth developed into a business such as the capture fisheries sub-sector in Bajomulyo Village causes spatial interactions both within the region and with the surrounding area. This is because in the capture fisheries business consists of several units of activity (pre-production, production, post-production) that are interrelated with supply and demand. The capture fisheries business of Bajomulyo Village does not only interact or have local links (within Pati Regency area), but it is related to other areas in pre-production and post-production fishing activities. Business actors who run capture fisheries have been able to optimize the presence of local resources, especially in meeting the needs of supplies and by recruiting local human resources to work in the business. Capture fisheries business in Bajomulyo Village also draws human resources from other regions by providing equal employment opportunities.

Copyright © 2016 TPWK-UNDIP

This open access article is distributed under a

Creative Commons Attribution (CC-BY-NC-SA) 4.0 International license.

How to cite (APA 6th Style):

Listiana, N. R., & Suwandono, D. (2021). Pola Interaksi Ruang Kegiatan Usaha Perikanan Tangkap Desa Bajomulyo, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati. *Jurnal Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Dan Kota)*, 10(1), 29–40.

1. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara maritim terbesar di dunia karena memiliki potensi kekayaan sumberdaya perikanan yang relatif besar (Triaso, 2012). Menurut *Food and Agriculture Organization (FAO)*, Indonesia merupakan negara terbesar kedua setelah Cina dalam hal produksi perikanan tangkap. Perikanan tangkap adalah kegiatan ekonomi yang mencakup penangkapan/ pengumpulan hewan dan tanaman air yang hidup di laut/perairan umum secara bebas (Monintja & Yusfiandayani, 2001). Semakin berkembangnya kegiatan perikanan laut, maka berkembang pula kegiatan perekonomian yang akan menciptakan peluang usaha dan kesempatan kerja bagi masyarakat dengan memanfaatkan potensi sumberdaya perikanan laut, yang apabila dimanfaatkan dengan baik dapat meningkatkan pendapatan serta kesejahteraan bagi masyarakat (Diantoro & Mussadun, 2015).

Potensi sumberdaya perikanan tangkap tersebar di seluruh perairan Indonesia yang usaha perikanan tangkapnya berkembang di daerah-daerah pesisir. Hal ini menjadi salah satu pendorong banyaknya warga negara Indonesia yang menyambung hidup dari hasil kekayaan laut Indonesia, terutama pada usaha perikanan tangkap dengan bekerja sebagai penangkap ikan di laut seperti para nelayan. Perikanan Jawa Tengah didominasi oleh sumberdaya perikanan tangkap dari laut, dengan potensi sumberdaya ikan tersebar di perairan Jawa Tengah yang meliputi Laut Jawa dan Samudera Hindia (Triaso, 2012). Usaha perikanan tangkap di Kabupaten Pati yang sangat potensial berada di Desa Bajomulyo, Kecamatan Juwana.

Desa Bajomulyo identik dengan sebutan “desa nelayan” yang dilalui oleh Sungai Juwana (Sungai Silugonggo).

Ketersediaan kekayaan sumberdaya alam yang dikembangkan menjadi suatu usaha seperti pada sub sektor perikanan tangkap di Desa Bajomulyo dapat menimbulkan terjadinya interaksi ruang baik di dalam wilayah maupun dengan wilayah sekitarnya. Interaksi ruang merupakan suatu konsep yang menggambarkan mengenai adanya kondisi saling mempengaruhi dan ketergantungan antar komponen ruang, serta berhubungan dengan arus manusia, informasi, dana, atau barang antar tempat. Interaksi ruang juga berperan penting dalam pemenuhan kebutuhan masing-masing, memperluas ruang dan mendapatkan peluang berkembang di seluruh wilayah. Adanya peran penting dari interaksi ruang atau hubungan antar ruang/wilayah tersebut terkait dengan adanya *demand* dan *supply*. Adapun di dalamnya terdapat beberapa unit kegiatan yang saling berhubungan, mulai dari kegiatan penyediaan dan penyiapan perlengkapan penangkapan ikan (pra produksi), kegiatan penangkapan ikan dan pemrosesan/penanganan dari hasil tangkapan ikan (produksi), serta kegiatan penjualan dan pemasaran hasil penangkapan ikan (pasca produksi). Dalam unit-unit kegiatan perikanan tangkap tersebut, secara langsung maupun tidak langsung akan mengalami interaksi antar ruang, bahkan berinteraksi dengan wilayah lain.

Adanya penelitian ini diharapkan dapat diketahui bentuk hubungan interaksi ruang pada usaha perikanan tangkap (mulai dari unit kegiatan pra produksi, produksi, hingga pasca produksi) yang terjadi berulang kali dan relatif tetap, sehingga di akhir penelitian mendapatkan hasil temuan apakah usaha perikanan tangkap yang dimiliki masyarakat Desa Bajomulyo berinteraksi dengan wilayah lain atau cukup menyerap sumberdaya setempat dan sekitarnya dalam upaya pemenuhan kebutuhan akan sumberdaya/perengkapan untuk menjalankan usaha, pemasaran hasil produksi tangkapan ikan untuk mengembangkan usahanya serta kondisi ruang atau fasilitas pendukung usaha perikanan tangkap yang ideal untuk terus menunjang usaha perikanan tangkap Desa Bajomulyo.

2. DATA DAN METODE

Di Kecamatan Juwana, terutama di Desa Bajomulyo perikanan tangkap merupakan sektor paling utama yang menjadi penunjang pertumbuhan ekonomi dan kemanfaatan serta kesejahteraan masyarakatnya. Usaha perikanan tangkap yang ada di Desa Bajomulyo berkembang pesat dengan adanya Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Bajomulyo sebagai pusat aktivitas perikanan tangkap dan *fishing base* (pangkalan penangkapan ikan). Pemilik kapal perikanan yang menjadikan PPP Bajomulyo sebagai *fishing base* tidak hanya berasal dari Desa Bajomulyo, melainkan dari berbagai daerah terutama masih di dalam Kecamatan Juwana dan Kabupaten Pati, serta ada juga yang berasal dari luar daerah Kabupaten Pati. Dalam penelitian ini, ruang lingkup wilayah yang dijadikan lokasi penelitian adalah Desa Bajomulyo dengan objek penelitian berupa usaha perikanan tangkap. Adapun metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis pola interaksi ruang adalah dengan pendekatan kuantitatif memandang tingkah laku manusia dapat diramal dan realitas sosial; objektif dan dapat diukur (Yusuf, 2016).

2.1. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini terdiri dari pengumpulan data primer dan pengumpulan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam mengumpulkan data primer adalah penyebaran kuesioner, wawancara dan observasi. Data sekunder diperoleh dari studi kepustakaan atau telaah dokumen yang merupakan pengumpulan data dan informasi dalam bentuk dokumen-dokumen terkait penelitian.

2.2. Metode Pengumpulan Responden

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi sampel terhadap populasi berupa penduduk Desa Bajomulyo yang memiliki usaha perikanan tangkap atau yang disebut sebagai nelayan juragan karena memiliki kapal perikanan, baik kapal penangkap maupun kapal pengangkut. Populasi tersebut diambil karena mereka memiliki aset usaha perikanan tangkap, yang mana perikanan tangkap berperan sebagai salah satu ujung tombak dari seluruh kegiatan perikanan selain perikanan budidaya, sehingga penting untuk diperhatikan dan dikembangkan agar dapat memberi kontribusi bagi pendapatan daerah. Berdasarkan data yang

diperoleh dari Kantor Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Bajomulyo, jumlah pemilik kapal perikanan yang berasal dari Desa Bajomulyo yang merupakan populasi dan sampel dalam penelitian adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Jumlah Responden Penelitian (PPP Bajomulyo, 2018)

Sampel	Jumlah
Pelaku usaha perikanan tangkap (pemilik kapal perikanan) Desa Bajomulyo	41 orang

2.3. Metode Analisis

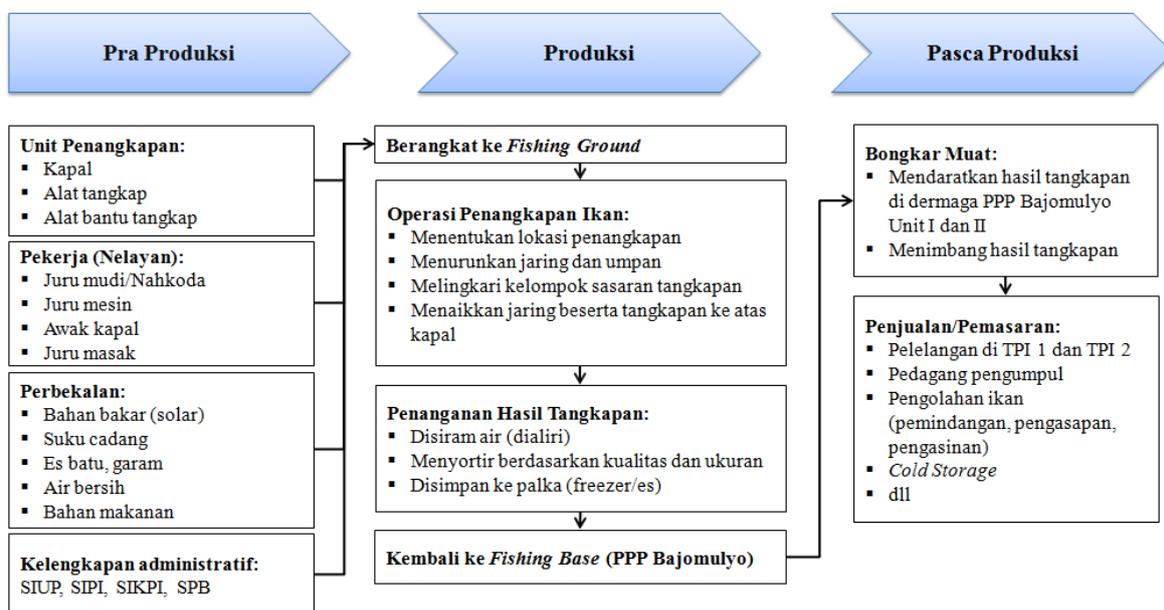
Pada penelitian terkait pola interaksi ruang kegiatan usaha perikanan tangkap Desa Bajomulyo, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati, data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan analisis keruangan (spasial). Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan hasil kompilasi kelompok data tanpa bermaksud membuat suatu kesimpulan terkait karakteristik usaha perikanan tangkap berdasarkan pelaku usaha, alur kegiatan usaha, serta sarana dan prasarana pendukung usaha perikanan tangkap. Analisis spasial merupakan analisis lokasi yang erat kaitannya dengan jarak, kaitan/interaksi dan pergerakan, sehingga dapat digunakan untuk menganalisa interaksi antar unit keruangan seperti hubungan antara ekonomi dengan interaksi keruangan (Rondonuwu, Kelles, & Tamengkel, 2016).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Alur Kegiatan Usaha Perikanan Tangkap Desa Bajomulyo

Usaha perikanan tangkap merupakan usaha yang dijalankan oleh orang atau pelaku usaha yang memiliki modal yakni unit penangkapan (kapal perikanan dengan alat tangkap beserta perlengkapannya). Dalam menjalankan usahanya, pemilik kapal atau nelayan juragan melibatkan dengan memperkerjakan nelayan lain yang umumnya merupakan juru mudi/nahkoda, juru mesin, awak kapal, dan juru masak. Adapun kegiatan yang termasuk ke dalam aktivitas usaha perikanan tangkap di Desa Bajomulyo terdiri dari aktivitas pra produksi, produksi, dan pasca produksi yang masing-masing adalah penyiapan perlengkapan dan perbekalan untuk pergi melaut, operasi penangkapan ikan dan penanganan/pemrosesan hasil tangkapan ikan, serta pemasaran/ penjualan ikan. Berikut ini adalah penjelesan dari rangkaian aktivitas dalam usaha perikanan tangkap di Desa Bajomulyo.

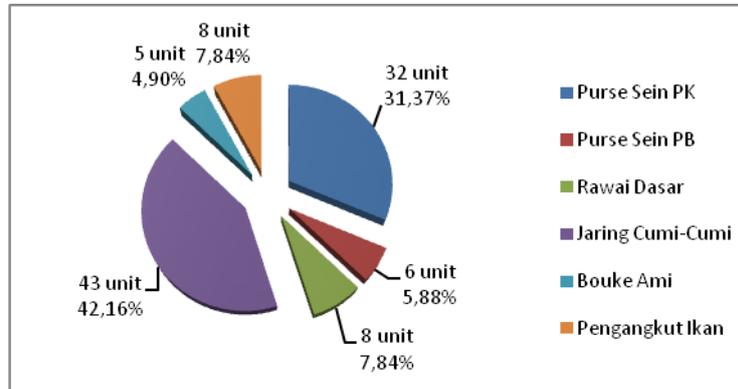
Gambar 1. Alur Kegiatan Usaha Perikanan Tangkap (Hasil Analisis, 2019)



Sarana dan Prasarana Pendukung Usaha Perikanan Tangkap Desa Bajomulyo

Sarana dan prasarana merupakan hal yang sangat diperlukan dalam mendukung keberhasilan usaha perikanan tangkap. Sarana yang digunakan dalam usaha perikanan tangkap adalah kapal perikanan tangkap beserta alat tangkap dan perlengkapan lainnya. Pelaku usaha perikanan tangkap atau pemilik kapal yang ada di Bajomulyo adalah berjumlah 41 orang. Total unit kapal dari Desa Bajomulyo yang dimiliki oleh para pelaku usaha tersebut adalah sebanyak 102 unit yang terdiri dari kapal penangkap ikan dan pengangkut ikan. Sebagian besar kapal yang dimiliki pelaku usaha Bajomulyo adalah kapal bermotor berbahan kayu, dengan berbagai ukuran volume/tonase kotor (Gross Ton) sebagai berikut.

Gambar 2. Unit Usaha Perikanan Tangkap Desa Bajomulyo (Analisis, 2019)



Adapun yang menjadi prasarana dalam usaha perikanan tangkap di Desa Bajomulyo adalah Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Bajomulyo yang lokasinya juga berada di Desa Bajomulyo, Kecamatan Juwana. Keberadaan PPP Bajomulyo tersebut sangat penting dalam menentukan produktivitas, efisiensi, dan keberlanjutan usaha perikanan tangkap di Kabupaten Pati, terutama bagi pelaku usaha perikanan tangkap dan nelayan di Desa Bajomulyo. PPP Bajomulyo memiliki 2 unit Tempat Pelelangan Ikan (TPI), yaitu TPI Bajomulyo Unit I (lama) yang melayani armada kapal-kapal ikan berukuran < 30 GT (kapal rawai dasar, jaring cumi-cumi, bouke ami) dan TPI Unit II (baru) yang melayani kapal-kapal ikan berukuran > 30 GT (kapal purse seine pelagis kecil maupun pelagis besar).

Gambar 3. Prasarana Pendukung Usaha Perikanan Tangkap (Google Earth, 2018; Dokumentasi, 2019)



Pola Interaksi Ruang Kegiatan Usaha Perikanan Tangkap Desa Bajomulyo

Analisis pola interaksi ruang merupakan analisis yang bertujuan untuk mengetahui adanya interaksi yang terjadi pada aktivitas usaha perikanan tangkap yang ada di Desa Bajomulyo dengan wilayah lain. Adanya interaksi tersebut juga untuk mengetahui apakah dalam memenuhi kebutuhan aktivitas pada usaha perikanan tangkap membutuhkan wilayah lain dalam pemenuhannya maupun usaha perikanan tangkap yang dapat menyerap tenaga kerja atau usaha lainnya di bidang terkait. Menurut Rondinelli (1985), terdapat beberapa jenis keterkaitan dalam interaksi wilayah. Adapun jenis keterkaitan yang berhubungan dengan usaha perikanan tangkap adalah keterkaitan dalam aspek ekonomi. Elemen pada keterkaitan ekonomi yang bisa diambil adalah arus bahan baku, arus modal dan keterkaitan produksi, pola-pola pasar, serta arus pendapatan. Beberapa elemen tersebut kemudian disederhanakan oleh peneliti menjadi 3 kategori untuk dianalisis lebih lanjut, yaitu mengenai pola interaksi ruang pra produksi, produksi dan pasca produksi. Dalam hal ini, produksi yang dimaksud dalam usaha perikanan tangkapa merupakan operasi penangkapan ikan oleh nelayan di laut dengan produk berupa hasil tangkapan.

Analisis pola interaksi ruang pra produksi merupakan analisis yang melihat pola interaksi ruang kegiatan usaha perikanan tangkap sebelum nelayan berlayar menangkap ikan yang meliputi penyiapan peralatan penangkapan ikan (kapal dan peralatan tangkap), serta aktivitas perbekalan seperti bahan bakar, es balok, dan bahan makanan.

Modal merupakan pondasi dalam membangun usaha, termasuk usaha perikanan tangkap. Modal terbesar dalam usaha perikanan tangkap adalah modal investasi untuk membeli kapal beserta mesin, dan alat tangkapnya. Harga pembelian unit penangkapan mulai dari kapal hingga perlengkapannya sangat beragam, tergantung pada ukuran tonase kapal (GT) sesuai dengan jenis alat tangkap yang digunakan, dan metode penyimpanan hasil tangkapan yang menggunakan mesin pendingin (*freezer*) atau pendingin es. Terkait dengan daerah asal dari pemenuhan kapal oleh pelaku usaha perikanan tangkap Desa Bajomulyo adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Daerah Asal Pemenuhan Kapal Perikanan oleh Pemilik Kapal Desa Bajomulyo (Analisis, 2019)

No.	Daerah Asal Kapal	Jumlah (Unit)	Persentase (%)
1.	Kecamatan Juwana	96	94,12
2.	Kabupaten Rembang	3	2,94
3.	Kabupaten Batang	1	0,98
4.	Kabupaten Pekalongan	2	1,96
Total		102	100

Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui bahwa sebagian besar kapal yang dimiliki oleh 41 orang pelaku usaha, hampir seluruhnya (94,12%) merupakan kapal yang berasal dari dalam wilayah Kabupaten Pati terutama di Kecamatan Juwana. Hanya terdapat beberapa kapal yang berasal dari wilayah kabupaten lain seperti Kabupaten Rembang, Batang dan Pekalongan. Hal ini menunjukkan interaksi ruang terbesar terkait pemenuhan kapal perikanan yakni terjadi di dalam Kabupaten Pati. Adapun tingkatan interaksi ruang usaha perikanan tangkap dalam pemenuhan kapal perikanan diklasifikasikan sebagai berikut.

Kelas Tingkat Interaksi Ruang : 3 kelas

Klasifikasi Tingkat Interaksi : Interaksi lemah, interaksi sedang, dan interaksi kuat

Interval Tingkat Interaksi : $\frac{96 - 1}{3} = 32$

Tabel 3. Tingkat Interaksi Ruang dalam Pemenuhan Kapal Perikanan Desa Bajomulyo (Analisis, 2019)

Tingkat Interaksi	Interval	Wilayah Interaksi
Interaksi Lemah	1 – 32	Kabupaten Rembang – Kabupaten Pati Kabupaten Batang – Kabupaten Pati Kabupaten Pekalongan – Kabupaten Pati
Interaksi Sedang	33 – 64	-
Interaksi Kuat	65 – 96	Kecamatan Juwana – Kabupaten Pati

Pelaku usaha perikanan tangkap di Desa Bajomulyo mendapatkan kapal dengan membuat sendiri atau membeli. Para pemilik kapal penangkap ikan di Desa Bajomulyo sebagian besar membuat atau membeli kapal di daerah Juwana. Desa Bajomulyo sendiri terdapat satu galangan kapal di ujung utara yang biasa membuat kapal perikanan, namun para pengrajin kapalnya kebanyakan merupakan warga Desa Bendar yang sudah terkenal sejak dulu pandai membuat kapal. Masih di Kecamatan Juwana, Desa Bumirejo yang berbatasan langsung dengan Desa Bajomulyo juga memiliki galangan kapal yang sudah cukup terkenal, bahkan membuat pesanan seratus kapal dari Kementerian Perhubungan RI. Selain dari dalam daerah Kabupaten Pati (Kecamatan Juwana), terdapat pelaku usaha perikanan tangkap Desa Bajomulyo yang membeli kapal dari Kecamatan Sarang yang merupakan satu-satunya pusat galangan kapal di Kabupaten Rembang. Beberapa pelaku usaha juga ada yang mendapatkan kapal dari Kabupaten Batang dan Kabupaten Pekalongan.

Sebagian besar pelaku usaha perikanan tangkap di Desa Bajomulyo memenuhi kebutuhan kapal untuk menangkap ikan dari dalam daerah Kabupaten Pati, khususnya Kecamatan Juwana. Hal ini didukung oleh berkembang pesatnya kegiatan perikanan Kabupaten Pati sejak dahulu hingga sekarang yang berpusat kawasan Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) di Desa Bajomulyo, sehingga mendorong tumbuhnya industri galangan kapal baik di Desa Bajomulyo itu sendiri maupun daerah sekitarnya. Pembelian kapal di daerah Juwana tentu lebih terjangkau karena jarak antara galangan kapal dekat dengan PPP Bajomulyo. Jenis kapal yang paling banyak dibuat di Juwana adalah kapal jaring cumi-cumi. Sedangkan untuk pembelian kapal di luar Kabupaten Pati biasanya untuk kapal berukuran besar seperti kapal *purse seine*. Industri galangan kapal yang ada di Kabupaten Rembang, Kabupaten Batang dan Kabupaten Pekalongan termasuk sentra galangan kapal di Jawa Tengah. Pesanan kapal yang dibuat tidak hanya dari pelaku usaha lokal, melainkan dari luar pulau. Bahkan, industri galangan kapal di salah satu daerah tersebut bisa mengekspor kapal ke luar negeri seperti ke China dan Jepang. Bagi beberapa pelaku usaha yang membuat atau membeli kapal di luar daerah Kabupaten Pati karena memilih industri yang lebih besar dan dimungkinkan sudah terjamin kualitasnya, tentu saja hal ini bersifat subjektif.

Adapun dalam perawatan maupun perbaikan kapal dan mesin serta pembelian perlengkapan tangkap lainnya para pelaku usaha melakukannya di dok-dok kapal, bengkel mesin, dan toko perlengkapan tangkap yang sudah ada di sekitar PPP Bajomulyo. Pelaku usaha sangat jarang melakukannya di luar Kabupaten Pati, kecuali dalam keadaan mendesak seperti yang pernah dilakukan oleh salah satu pelaku usaha saat bagian suku cadang mesin tidak tersedia, maka mengharuskannya untuk membeli di Kabupaten Kudus.

Perbekalan sangat dibutuhkan dalam berjalannya kegiatan operasi penangkapan ikan guna membekali para awak kapal selama perjalanan di laut. Para pelaku usaha atau pemilik kapal perikanan menyediakan seluruh perbekalan sebelum keberangkatan penangkapan ikan. Biaya perbekalan yang dikeluarkan pelaku usaha berbeda-beda, tergantung pada jenis kapal yang digunakan (alat tangkap dan penggunaan palka/penyimpanan *freezer* atau es), jumlah awak kapal dan lama melaut. Waktu yang diperlukan untuk menyiapkan kebutuhan perbekalan yaitu 2-3 hari. Kebutuhan perbekalan yang dimaksud secara umum adalah perbekalan untuk menunjang operasi penangkapan ikan dan perbekalan untuk dikonsumsi awak kapal. Perbekalan yang dibutuhkan untuk menunjang kapal penangkap dan operasi penangkapan ikan adalah bahan bakar solar, es dan air tawar, sedangkan perbekalan guna dikonsumsi para awak kapal selama melakukan perjalanan penangkapan ikan yaitu bahan-bahan makanan seperti beras, sayuran, bumbu dapur, mie instan, buah-buahan, air mineral, rokok dan sebagainya (Dinita & Rosyid, 2015).

Solar merupakan salah satu jenis bahan bakar minyak yang penting dalam operasi penangkapan ikan yang digunakan untuk menggerakkan kapal perikanan. Kebutuhan bahan bakar solar untuk operasi penangkapan ikan sudah disediakan oleh Stasiun Pengisian Bahan Bakar untuk Nelayan (SPBN) dan Stasiun Pengisian Bahan Bakar untuk Umum (SPBU) yang tersebar di pinggir dermaga PPP Bajomulyo (lihat Gambar 4.28). Di sekitar pelabuhan terdapat 2 unit SPBN dan 1 unit SPBU. Stasiun pengisian bahan bakar tersebut dikelola oleh KUD Saroni Mino, KSU Rukun Artha Santosa, CV. Tri Sumber Jaya dan PT. Florida Subur Jaya sebagai pihak ketiga dipercayakan oleh PPP Bajomulyo dalam mengelola penyaluran solar untuk memenuhi kebutuhan para nelayan (Utomo, 2006). Sementara, yang memasok solar untuk keperluan masyarakat terutama nelayan tersebut adalah PT. Pertamina sebagai Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Pemilik kapal biasanya mendapatkan solar untuk keperluan penangkapan ikan dengan cara memesannya terlebih dahulu kepada pihak SPBN atau SPBU. PT. Pertamina mengirimkan solar ke PPP Bajomulyo setiap hari selama ada

pesanan dari nelayan. Banyaknya penggunaan solar dalam operasi penangkapan ikan sesuai dengan ukuran mesin kapal, sistem palka penyimpanan (*freezer/es*) yang digunakan beserta lama *trip* penangkapan ikan. Kebutuhan akan solar untuk penangkapan ikan di Desa Bajomulyo saat ini sudah terpenuhi dengan keberadaan beberapa titik stasiun pengisian bahan bakar yang tentunya mempermudah nelayan.

Dalam usaha perikanan tangkap pada unit aktivitas operasi penangkapan ikan, ketersediaan es yang cukup sangat mempengaruhi kualitas ikan hasil tangkapan terutama bagi kapal yang belum menggunakan mesin pendingin (*freezer*) pada penyimpanannya. Apabila mutu hasil tangkapan kurang baik, maka dapat mengakibatkan rendahnya daya jual hasil tangkapan (Mundjari, 2010). Pemenuhan kebutuhan es di Desa Bajomulyo sudah terpenuhi dengan ketersediaan pabrik es yang ada di kawasan PPP Bajomulyo, serta pabrik es di Desa Bajomulyo dan sekitarnya. Suatu keharusan bagi pelabuhan perikanan untuk memiliki pabrik es guna menunjang kegiatan penangkapan ikan dan menjaga kualitas hasil tangkapan. Sementara, kebutuhan perbekalan air tawar untuk kapal yang akan menangkap ikan dipenuhi oleh pihak swasta yang menyuplai dari luar PPP Bajomulyo namun masih dalam daerah Kabupaten Pati. Adapun kebutuhan konsumsi untuk para nelayan/awak kapal dipenuhi oleh pemilik kapal yang mendapatkannya di toko terdekat di sekitar Desa Bajomulyo, seperti di Pasar Juwana yang jaraknya dekat dengan PPP Bajomulyo. Aktivitas muat perbekalan dilakukan oleh awak kapal di dermaga perbekalan yang berada di ujung utara dan selatan PPP Bajomulyo.

Interaksi ruang kegiatan produksi pada usaha perikanan tangkap Desa Bajomulyo, pada aktivitas produksi atau operasi penangkapan ikan, terdapat sumberdaya manusia (SDM) yang turut melancarkan usaha perikanan tangkap yang dimiliki oleh pelaku usaha/pemilik kapal. Usaha perikanan tangkap yang dibangun oleh pemilik kapal di Desa Bajomulyo sebagian besarnya merupakan usaha individual, sementara pelaku usaha lainnya tergabung ke dalam lembaga koperasi yang kepemilikan unit penangkapannya berkelompok dan keanggotaannya beragam, tidak hanya dari Desa Bajomulyo. Terkait dengan daerah asal dari awak kapal atau nelayan yang bekerja pada pemilik kapal Desa Bajomulyo adalah sebagai berikut.

Tabel 4. Daerah Asal Nelayan yang Bekerja pada Pemilik Kapal Desa Bajomulyo (Analisis, 2019)

No.	Daerah Asal Nelayan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Kabupaten Pati	722	63,17
2.	Kabupaten Rembang	234	20,47
3.	Kabupaten Batang	66	5,77
4.	Kabupaten Pekalongan	53	4,64
5.	Kabupaten Tegal	44	3,85
6.	Kabupaten Indramayu	22	1,92
7.	Kabupaten Cilacap	22	0,17
Total		1.163	100

Berdasarkan Tabel 4, diketahui bahwa sebagian besar nelayan buruh yang bekerja yang bekerja pada pemilik kapal Desa Bajomulyo juga berasal dari Kabupaten Pati. Namun demikian, terdapat beberapa nelayan yang berasal dari wilayah kabupaten lain seperti Kabupaten Rembang, Batang, Pekalongan, Tegal, Indramayu dan Cilacap. Adapun tingkat interaksi ruang usaha perikanan tangkap dalam merekrut nelayan buruh diklasifikasikan sebagai berikut.

Kelas Tingkat Interaksi Ruang : 3 kelas

Klasifikasi Tingkat Interaksi : Interaksi lemah, interaksi sedang, dan interaksi kuat

Interval Tingkat Interaksi : $\frac{722 - 22}{3} = 233$

Tabel 5. Tingkat Interaksi Ruang dalam Pemenuhan Nelayan Pekerja Desa Bajomulyo (Analisis, 2019)

Tingkat Interaksi	Interval	Wilayah Interaksi
Interaksi Lemah	1 – 233	Kabupaten Batang – Kabupaten Pati Kabupaten Pekalongan – Kabupaten Pati Kabupaten Tegal – Kabupaten Pati Kabupaten Indramayu – Kabupaten Pati Kabupaten Cilacap – Kabupaten Pati
Interaksi Sedang	234 – 466	Kabupaten Rembang – Kabupaten Pati
Interaksi Kuat	467 – 699+	Kabupaten Pati-Kabupaten Pati

Sehubungan dengan asal daerah para tenaga kerja dalam operasi penangkapan ikan, sebagian besar berasal dari dalam Kecamatan Juwana. Awak kapal yang bertugas sebagai nahkoda/*fishing master* ada yang merupakan penduduk Desa Bajomulyo maupun Desa Bendar. Sedangkan para nelayan buruh berasal dari desa lain seperti Desa Growong, Desa Bakaran, Desa Bendar bahkan ada yang berasal dari luar Kabupaten Pati seperti dari Rembang, Pekalongan, Tegal, Batang, Cilacap, dan Indramayu. Namun demikian, sebagian besar nelayan berasal dari Desa Bajomulyo itu sendiri. Hal ini dikarenakan usaha perikanan tangkap yang dimiliki pelaku usaha atau pemilik kapal perikanan di Desa Bajomulyo memberi kesempatan bekerja bagi masyarakat setempat terlebih dahulu baru membuka kesempatan bagi nelayan buruh dari luar daerah. Dalam hal ini, berarti usaha perikanan tangkap milik pelaku usaha Desa Bajomulyo mengalami interaksi dengan daerah lain terkait pemenuhan tenaga kerja.

Setelah segala persiapan kapal dan perlengkapannya serta perbekalan dilakukan, kemudian nelayan melapor kepada pihak PPP Bajomulyo untuk berangkat melaut ke *fishing ground* dengan mengantongi Surat Persetujuan Berlayar (SPB) dan surat-surat penting lainnya. Rata-rata jenis kapal yang dimiliki pelaku usaha Desa Bajomulyo melakukan operasi penangkapan ikan mulai dari 1 bulan hingga 3 bulan. Lamanya waktu penangkapan berdasarkan jarak dari lokasi *fishing ground* ke pelabuhan pangkalan (PPP Bajomulyo). Daerah penangkapan ikan (DPI) pada kapal-kapal milik pelaku usaha di Desa Bajomulyo sangat beragam. Berdasarkan jarak antara pelabuhan dengan daerah penangkapan ikan, lokasi PPP Bajomulyo strategis karena berbatasan dengan Laut Jawa yang menjadi DPI bagi sebagian kapal dari PPP Bajomulyo.

Setelah sampai di daerah penangkapan (*fishing ground*), barulah operasi penangkapan ikan bisa dimulai. Sasaran tangkapan untuk jenis kapal dengan alat tangkap purse seine adalah jenis ikan pelagis kecil (ikan kembung, layang, lemuru, selar, tembang dan tongkol) maupun ikan pelagis besar (ikan tuna, cakalang dan tenggiri), kapal dengan alat tangkap rawai dasar sasarannya berupa jenis ikan demersal (ikan remang), sedangkan kapal jaring cumi-cumi dan bouke ami sasaran utamanya adalah cumi-cumi, walaupun dalam operasi penangkapannya juga menghasilkan jenis ikan lainnya termasuk ikan demersal. Awak kapal bergerak sesuai dengan tugas dan keahliannya masing-masing, yang secara umum pembagian kerjanya terdiri dari satu orang *tekong/kapten/ nahkoda*, wakil *tekong*, juru mesin, pengatur lampu, pengoperasi *setting* dan *hauling* (penurunan dan penaikan jaring), membereskan jaring setelah penangkapan, serta perbaikan jaring, bahkan ada yang bertugas sebagai juru masak. Para nelayan atau awak kapal biasanya bekerja secara berkelompok dan bersamaan dalam menaikkan jaring yang berisi hasil tangkapan, karena jaring yang digunakan bisa memiliki berat berton-ton ditambah lagi dengan sejumlah hasil tangkapan. Kemudian hasil tangkapan diletakkan di atas dek kapal untuk disortir berdasarkan ukuran dan jenis ikan atau hasil tangkapan lainnya. Setelah ikan disortir, ikan-ikan tersebut dikemas ke dalam plastik yang dimaksudkan agar ikan tetap awet disimpan di ruang penyimpanan/palka selama sebulan lebih.

Interaksi ruang kegiatan pasca produksi pada usaha perikanan tangkap Desa Bajomulyo, analisis pola interaksi ruang pasca produksi merupakan analisis untuk melihat pola interaksi ruang atau interaksi wilayah yang terjadi pada unit aktivitas setelah produksi penangkapan ikan. Dalam hal ini, pasca produksi penangkapan ikan terdiri dari pemasaran hasil tangkapan ikan yang diawali dengan kegiatan bongkar muatan hasil tangkapan saat kapal kembali dari *fishing ground* serta pendapatan yang diperoleh pelaku usaha perikanan tangkap dan para nelayan dari produksi penangkapan ikan.

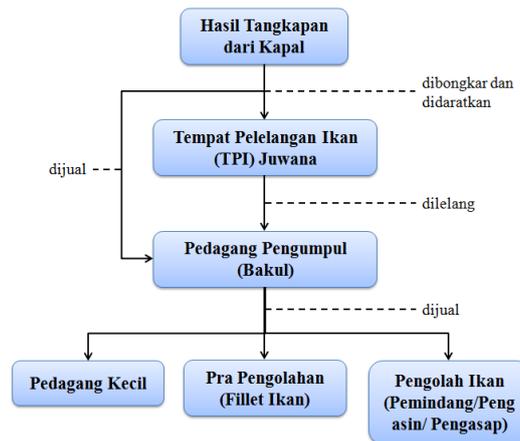
Kapal-kapal dapat melakukan bongkar hasil tangkapan di pelabuhan kapan saja. Sesampainya di pelabuhan, kapal langsung bersandar di dermaga. Salah satu awak kapal melapor (nama kapal, pemilik

kapal, jenis mesin, tanggal berangkat, tanggal masuk ke pelabuhan, jumlah anak buah kapal dan jumlah palka yang terisi) dan meminta nomor urut bongkar dan nomor urut lelang ke Pos Terpadu (Polisi air, Syahbandar, Polisi Pelabuhan dan Bea Cukai). Anak buah kapal bahu-membahu membongkar hasil tangkapan dari dalam palka untuk dimuat ke dalam keranjang/basket yang disewa dari TPI kemudian didaratkan menggunakan papan luncur.

Lamanya kegiatan pembongkaran hasil tangkapan tergantung pada ukuran kapal dan muatan tangkapnya, mulai dari 3 hingga 8 jam atau bahkan lebih. Setelah proses pembongkaran muatan hasil tangkapan dari palka penyimpanan, kapal dibersihkan dan kotoran yang tersisa di dalam palka penyimpanan maupun di atas geladak kapal. Kemudian, kapal keluar dari dermaga bongkar TPI menuju dermaga perbekalan untuk kembali mengisi perbekalan atau ke parkir kapal untuk beristirahat. Waktu istirahat kapal beserta awak kapal tidak selalu sama. Ada kalanya setelah melakukan bongkar hasil tangkap mereka langsung memuat perbekalan baru beristirahat lalu pergi melaut lagi, namun ada juga yang beristirahat terlebih dahulu baru memuat perbekalan dan pergi melaut kembali.

Pemasaran hasil tangkapan nelayan dimulai dengan kegiatan pengangkutan hasil tangkapan, pelelangan dan penjualan, serta distribusi ke pasar ikan/daerah lain. Kegiatan pengangkutan merupakan penanganan ikan yang dilakukan sejak ikan di dalam palka dibongkar dan dimuat ke dalam keranjang yang didaratkan ke dermaga TPI kemudian diangkut ke dalam gedung TPI. Sebagian besar hasil tangkapan nelayan yang sudah didaratkan, kemudian ditimbang dan dilelang di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Juwana. Hal ini sesuai dengan peraturan Kementerian Kelautan dan Perikanan RI bahwa seluruh hasil tangkapan nelayan harus melalui pelelangan agar jumlah produksinya bisa terus terpantau terutama dalam meningkatkan PAD (Pendapatan Asli Daerah). Para nelayan dalam memasarkan hasil tangkapan tidak boleh langsung kepada konsumen walaupun harga yang ditawarkan lebih tinggi dari harga yang diberikan di TPI. Sebagaimana fungsi TPI yakni menjaga stabilitas harga dengan membuat patokan harga tertinggi dan terendah sesuai dengan kondisi pasar saat itu. Namun demikian, dalam praktiknya ada beberapa nelayan yang langsung menjual kepada bakul tanpa melalui pelelangan, terutama pada saat kunjungan kapal sedang sepi.

Gambar 4. Alur Pemasaran Hasil Produksi Perikanan Tangkap Desa Bajomulyo (Analisis, 2019)



Kegiatan pelelangan biasanya dimulai dari pagi (jam 07.00) hingga menjelang siang hari. Para pelaku usaha/juragan dan nelayan tidak berinteraksi langsung dengan para pedagang/bakul yang sudah mendapatkan ijin atau terdaftar di TPI, di antara keduanya difasilitasi oleh petugas TPI yang berperan sebagai juru lelang. Para nelayan terutama pemilik kapal tidak memiliki kuasa dalam penentuan harga ikan dalam pelelangan. Fluktuasi harga ikan di TPI merupakan hasil dari kesepakatan antara pedagang/bakul dan petugas TPI berdasarkan pada jenis ikan, jumlah total ikan sejenis dan kualitas kesegaran ikan pada hari pelelangan. Pelelangan dilakukan secara terbuka, dimana juru lelang menawarkan harga terendah kemudian peserta lelang meningkatkan harga secara bertahap sehingga penawaran meningkatkan dan dimenangkan oleh bakul yang berani menawar dengan harga tertinggi. Kemudian juru lelang memberikan nota pembelian kepada pemenang lelang yang akan membayar kepada kasir TPI dengan tambahan biaya retribusi sebesar 2% dari nilai lelang. Setelah itu, pelaku usaha/pemilik kapal akan menerima uang dari hasil

pelelangan ikan yang sudah dipotong biaya retribusi sebesar 3% dari hasil lelangnya. Para nelayan juragan dapat mengambil langsung hasil pelelangan ke petugas TPI setelah menunggu kurang lebih seminggu hingga sepuluh hari karena para bakul biasanya tidak langsung melunasi uang lelang yang dimenangkan.

Ikan yang didapatkan pedagang pengumpul/bakul dari proses lelang kemudian dibawa ke gedung pengepakan untuk disortir kembali dan dikemas. Pengemasan ikan dipisahkan antara ikan yang dikonsumsi lokal, untuk pengolahan lebih lanjut, dan untuk tujuan ekspor ke wilayah lain/luar kota. Selesai dikemas ikan siap diangkut oleh pemiliknya ke tujuan yang telah direncanakan dengan angkutan khusus untuk distribusi ikan tersebut.

Para pedagang pengumpul atau yang sering disebut bakul memiliki relasi secara langsung dengan nelayan, karena mereka mendapatkan langsung hasil tangkapan ikan dari para nelayan melalui sistem lelang. Setelah proses pelelangan selesai, para bakul melakukan aktivitas jual-beli ikan di tingkat lokal, sehingga para bakul menjadi salah satu pelaku ekonomi terpenting dalam seluruh aktivitas perdagangan ikan di Desa Bajomulyo. Ikan segar maupun ikan beku dari bakul kemudian dijual kembali kepada para pedagang kecil ikan segar, industri pra pengolahan seperti fillet dan pengolahan ikan (pemindangan, pengasinan, pengasapan) baik yang berasal dari Bajomulyo dan sekitarnya, maupun dijual ke pengolah ikan dan pedagang dari luar daerah Kabupaten Pati yang juga akan memasarkannya kembali di daerahnya.

Tabel 6. Daerah Pemasaran Hasil Tangkapan Kapal Desa Bajomulyo oleh Bakul (Analisis, 2019)

No.	Daerah Pemasaran	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Kabupaten Pati	41	34,75
2.	Kabupaten Kudus	18	15,25
3.	Kabupaten Jepara	19	16,10
4.	Kabupaten Demak	22	18,64
5.	Kota Semarang	8	6,78
6.	Kabupaten Jakarta	3	2,54
7.	Kabupaten Bandung	5	4,24
8.	Kota Surabaya	2	1,69
Total		118	100

Berdasarkan Tabel 6, diketahui bahwa daerah pemasaran hasil tangkapan kapal milik pelaku usaha di Desa Bajomulyo juga berasal dari Kabupaten Pati. Selain itu, pada pemasaran ikan dari bakul tersebut juga dipasarkan ke wilayah kabupaten lain seperti Kabupaten Kudus, Jepara, Demak, Semarang, Jakarta, Bandung, dan Surabaya. Adapun tingkat interaksi ruang usaha perikanan tangkap dalam pemasaran hasil tangkapan oleh bakul diklasifikasikan sebagai berikut.

Kelas Tingkat Interaksi Ruang : 3 kelas

Klasifikasi Tingkat Interaksi : Interaksi lemah, interaksi sedang, dan interaksi kuat

Interval Tingkat Interaksi : $\frac{41 - 2}{3} = 13$

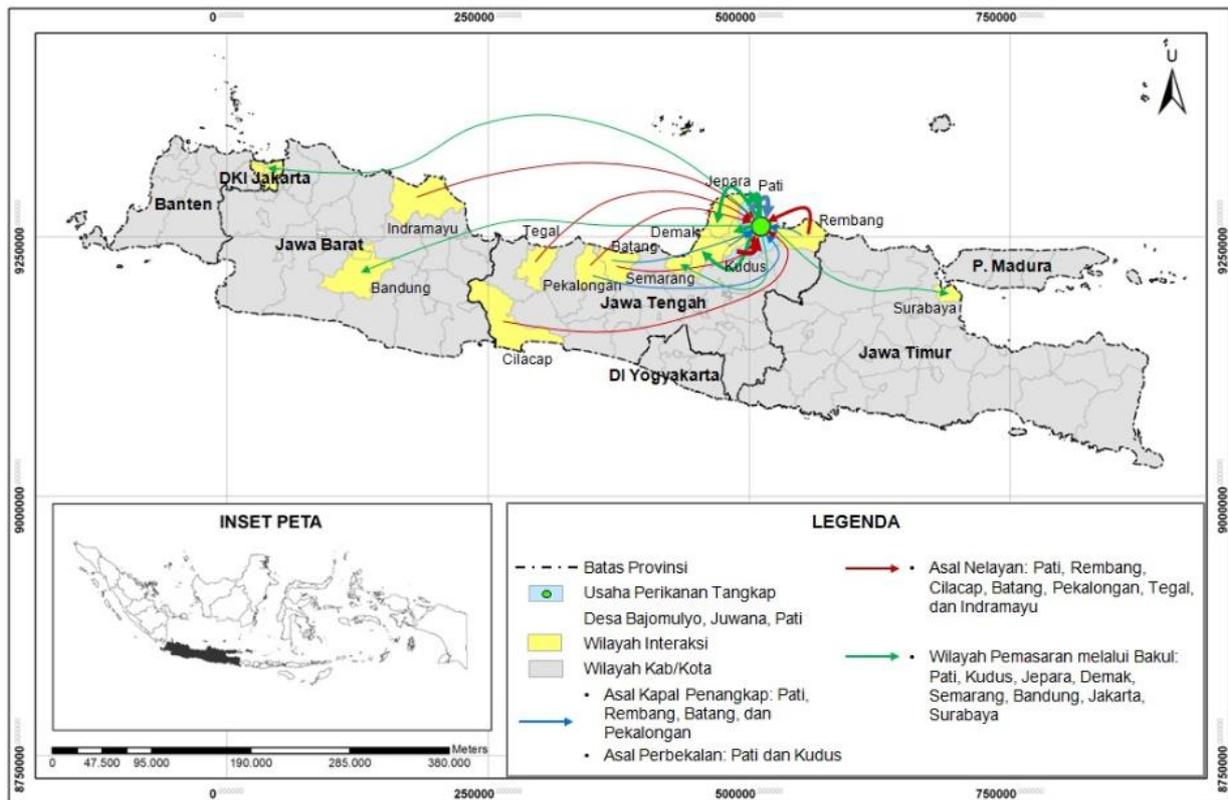
Tabel 7. Tingkat Interaksi Ruang dalam Pemasaran Hasil Tangkap Kapal Desa Bajomulyo (Analisis, 2019)

Tingkat Interaksi	Interval	Wilayah Interaksi
Interaksi Lemah	1 – 13	Kabupaten Pati – Kabupaten Semarang Kabupaten Pati – Kabupaten Jakarta Kabupaten Pati – Kabupaten Bandung Kabupaten Pati – Kabupaten Surabaya
Interaksi Sedang	14 – 26	Kabupaten Pati – Kabupaten Kudus Kabupaten Pati – Kabupaten Jepara Kabupaten Pati – Kabupaten Demak
Interaksi Kuat	27 – 39+	Kabupaten Pati-Kabupaten Pati

Berdasarkan hasil wawancara kepada pelaku usaha dengan adanya pedagang pengumpul/bakul, hasil tangkapan para nelayan selain dipasarkan di dalam daerah terutama Kabupaten Pati, juga dipasarkan ke luar daerah. Pemasaran ke luar daerah sebagian besarnya adalah ke daerah terdekat seperti Kabupaten Kudus, Demak, Jepara, dan Semarang, hingga Jakarta, Bandung dan Surabaya. Dalam hal ini, usaha perikanan tangkap di Desa Bajomulyo memiliki keterkaitan wilayah dengan daerah lain pada unit aktivitas pemasaran hasil perikanan tangkap walaupun tidak secara langsung, karena melalui para bakul yang membeli langsung di pelelangan dan menjual serta memasarkannya kembali.

Adapun interaksi pada kegiatan yang ada pada usaha perikanan tangkap Desa Bajomul digambarkan dengan peta interaksi ruang sebagai berikut.

Gambar 5. Peta Interaksi Ruang Kegiatan Usaha Perikanan Tangkap Desa Bajomulyo (Bakosurtanal; Olah Data, 2019)



4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah usaha perikanan tangkap terdiri dari serangkaian kegiatan yang terdiri dari aktivitas pra produksi, produksi, dan pasca produksi yang merupakan suatu sistem bisnis dan saling berkaitan. Pada pola interaksi ruang kegiatan usaha perikanan Tangkap Desa Bajomulyo, sebagian interaksinya berada di dalam Kabupaten Pati terutama Desa Bajomulyo, Kecamatan Juwana. Usaha perikanan tangkap Desa Bajomulyo juga berinteraksi dengan wilayah lain seperti dalam penyediaan kapal perikanan beberapa pelaku usaha mendapatkan kapal dari galangan kapal yang ada di Kabupaten Rembang, Batang dan Pekalongan. Selain itu, beberapa pemilik kapal memperkerjakan nelayan yang berasal dari Kabupaten Rembang, Cilacap, Batang, Pekalongan, Tegal dan Indramayu. Sedangkan hasil tangkapan yang sudah dilelang dipasarkan kembali oleh para bakul ke wilayah Kabupaten/Kota Kudus, Jepara Demak, Semarang, Bandung, Jakarta dan Surabaya. Pemilik kapal merupakan pelaku terpenting yang merupakan penggerak utama dalam usaha penangkapan ikan dan perdagangan serta jenis usaha lainnya di Desa Bajomulyo. Para pemilik kapal Desa Bajomulyo telah mampu mengoptimalkan keberadaan sumber daya setempat dalam memenuhi kebutuhan perbekalan serta dengan merekrut sumberdaya manusia

setempat untuk berkerja dalam usaha tersebut. Usaha perikanan tangkap Desa Bajomulyo juga menarik sumberdaya manusia dari wilayah lain dengan memberikan kesempatan bekerja yang sama.

5. REFERENSI

- Diantoro, A., & Mussadun, M. (2015). Pengaruh Pelabuhan Perikanan Pantai Tegalsari Terhadap Kesejahteraan Pekerja. *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, 3(1), 1.
- Dinita, A. D., & Rosyid, A. (2015). Analisis Kebutuhan Perbekalan Dan Fasilitas Fungsional Di Pelabuhan Perikanan Pantai (Ppp) Tegalsari, Kota Tegal. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*, 4(4), 170-178.
- Monintja, D. & Yusfiandayani, R., 2001. Pemanfaatan Sumberdaya Pesisir dalam Bidang Perikanan Tangkap. *Prosiding Pelatihan Pengelolaan Wilayah Pesisir Terpadu*, pp. 56-65.
- Mundjari, Fatra Kurnia. 2010. Tingkat Kebutuhan dan Penyediaan Es untuk Keperluan Operasi Penangkapan Ikan di PPS Cilacap. [Skripsi]. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Rondinelli, D. A. (1985). Equity, growth, and development: regional analysis in developing countries. *Journal of the American Planning Association*, 51(4), 434-448.
- Rondonuwu, G., Kelles, D., & Tamengkel, L. F. (2016). Pengaruh Lokasi Usaha Terhadap Minat Beli Konsumen (Studi Kasus Pasar Swalayan Borobudur Manado), 1–8
- Triaso, I. (2012). Potensi Dan Peluang Pengembangan Usaha Perikanan Tangkap Di Pantura Jawa Tengah. *Jurnal Saintek Perikanan*, 8(1). <https://doi.org/10.14710/ijfst.8.1.65-73>
- Utomo, R. (2006). Analisis Kebutuhan Solar untuk Keperluan Penangkapan Ikan di Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Bajomulyo, Kabupaten Pati, Jawa Tengah.[Skripsi]. *Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Institut Pertanian Bogor, Bogor*.
- Yusuf, A. M. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif & penelitian gabungan*. Prenada Media.